

## Hubungan Komunikasi Interpersonal Guru Bimbingan dan Konseling dengan Self Efficacy Peserta Didik

Nursholihat Ujung<sup>1</sup>, Yenti Arsini<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

nursholihat0303201026@uinsu.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara komunikasi interpersonal guru bimbingan dan konseling dengan self-efficacy peserta didik di MTs N 2 Medan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain korelasi. Sampel penelitian terdiri dari 192 siswa yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala komunikasi interpersonal dan skala self-efficacy. Data dikumpulkan dan dianalisis menggunakan SPSS versi 23 untuk Windows, dengan analisis korelasi Pearson untuk mengukur hubungan antara variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal guru bimbingan dan konseling berada pada kategori sedang dengan rata-rata persentase 74,6%, sedangkan self-efficacy peserta didik juga berada pada kategori sedang dengan rata-rata persentase 72,84%. Analisis data mengungkapkan adanya hubungan positif dan signifikan antara komunikasi interpersonal guru bimbingan dan konseling dengan self-efficacy, dengan nilai  $r$  sebesar 0,710 dan Sig. 0,000 ( $p < 0,05$ ). Ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara komunikasi interpersonal dan self-efficacy. Semakin tinggi kualitas komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling, semakin tinggi tingkat self-efficacy peserta didik, dan sebaliknya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa komunikasi interpersonal yang efektif berkontribusi pada peningkatan self-efficacy peserta didik. Implikasi praktis dari temuan ini menunjukkan pentingnya peningkatan kualitas komunikasi antara guru bimbingan dan konseling dengan peserta didik untuk mendukung pengembangan self-efficacy mereka.

**Kata kunci:** Komunikasi Interpersonal, Bimbingan Dan Konseling, Self Efficacy

### *The Relationship Between Interpersonal Communication of Guidance and Counseling Teachers and Students' Self-Efficacy*

Nursholihat Ujung<sup>1</sup>, Yenti Arsini<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

nursholihat0303201026@uinsu.ac.id

### Abstract

This study aims to analyze the relationship between the interpersonal communication of guidance and counseling teachers and the self-efficacy of students at MTs N 2 Medan. The research employs a quantitative approach with a correlation design. The sample consists of 192 students selected using simple random sampling. The instruments used in this study include the interpersonal communication scale and the self-efficacy scale. Data were collected and analyzed using SPSS version 23 for Windows, with Pearson correlation analysis used to measure the relationship between variables. The results indicate that the interpersonal communication of guidance and counseling teachers is categorized as moderate, with an average percentage of 74.6%, while students' self-efficacy is also categorized as moderate, with an average percentage of 72.84%. Data analysis reveals a positive and significant relationship between the interpersonal communication of guidance and counseling teachers and self-efficacy, with an  $r$  value of 0.710 and Sig. 0.000 ( $p < 0.05$ ). This indicates a strong correlation between interpersonal communication and self-efficacy. Higher quality interpersonal communication by guidance and counseling teachers is associated with higher levels of student self-efficacy, and conversely, lower quality communication is associated with lower

*self-efficacy. The conclusion of this study is that effective interpersonal communication contributes to increased student self-efficacy. The practical implication of these findings emphasizes the importance of improving the quality of communication between guidance and counseling teachers and students to support the development of their self-efficacy.*

**Keywords:** *Interpersonal Communication, Guidance And Counseling, Self-Efficacy*

## **Pendahuluan**

Pendidikan di sekolah merupakan suatu proses yang melibatkan pendidik, bahan ajar, dan peserta didik. Dalam UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tercantum pada Bab 1 Pasal 20 yaitu “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Oleh karena itu peran lingkungan sekolah sangat besar dalam proses Pendidikan. Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia, karena dengan pendidikan potensi seseorang akan terasah dan berkembang sehingga dapat menentukan masa depan masing-masing individu (Arsini, 2023). Sebuah organisasi atau Lembaga Pendidikan pada dasarnya merupakan wadah untuk berinteraksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai suatu tujuan yang akan dilaksanakan di dalam kelas maupun di luar kelas. Tercapainya hasil belajar peserta didik tersebut dipengaruhi oleh keyakinan siswa tersebut.

Hasil belajar memiliki beberapa factor yang di antaranya adalah kecerdasan bakat, motivasi, dan *self-efficacy* (efikasi diri). *Self-efficacy* atau lebih di kenal dengan keyakinan seseorang akan kemampuan dirinya terhadap apa yang di inginkannya. Menurut Alwisol dalam (Ahriana et al., 2016) *Self-efficacy* berbeda dengan aspirasi (cita-cita), karena cita-cita menggambarkan sesuatu yang ideal yang seharusnya dapat dicapai, sedangkan *self-efficacy* menggambarkan penilaian kemampuan diri. Fitri Rahayu (2019), dalam penelitiannya berpendapat *self-efficacy* bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir atau sesuatu dengan kualitas tetap dari seorang individu, tetapi merupakan hasil dari proses kognitif. Dengan begitu *self-efficacy* bukanlah sesuatu yang muncul pada diri kita dengan sendirinya, tetapi melalui tahapan dimana kita memfokuskan pikiran kita ke arah tujuan yang ingin dicapai.

Bandura menyatakan dalam (Siregar & Putri, 2020) *self-efficacy* adalah persepsi diri sendiri mengenai seberapa mampu diri sendiri dapat berfungsi dalam situasi tertentu. Efikasi diri merupakan penilaian terhadap diri sendiri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa sesuai apa tindakan yang dilakukan”. *Self-efficacy* sangat menentukan seberapa besar keyakinan mengenai kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu untuk melakukan proses belajarnya sehingga dapat mencapai hasil belajar yang optimal. (Ningsih & Hayati, 2020) mengatakan *self-efficacy* merupakan keyakinan diri seseorang akan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah, menyelesaikan tugas tanpa membandingkan dengan kemampuan orang lain sehingga dapat mencapai keberhasilan dalam prestasi belajar.

*Self-efficacy* dapat membawa perilaku yang berbeda di antara individu yang memiliki kemampuan yang sama, karena *self-efficacy* dipengaruhi oleh pilihan, tujuan, pengentasan masalah, dan kegigihan dalam berusaha. Sehingga individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi seharusnya juga memiliki prestasi tinggi. Sebaliknya individu dengan *self-efficacy* yang rendah cenderung patah semangat dan mengurangi upayanya setelah mendapatkan umpan balik negatif (Adiputra, 2015). *Self-efficacy* adalah factor penting yang mempengaruhi prestasi peserta didik. Tinggi rendahnya *self-efficacy* diri yang dimiliki oleh peserta didik akan mempengaruhi pilihan aktivitasnya. Individu yang memiliki *self-efficacy* yang positif adalah siswa yang yakin bahwa dirinya mampu menjalankan tugas dengan baik.

Sebaliknya siswa yang memiliki *self-efficacy* yang negatif akan cenderung mengalami kebingungan dan bermasalah dalam mengerjakan tugasnya (Johanda et al., 2019).

Adanya kepercayaan diri yang dimiliki siswa akan kemampuannya, maka siswa akan memotivasi dirinya sendiri ketika menyelesaikan persoalan-persoalan yang terdapat dalam pembelajaran. Adanya kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran dapat menumbuhkan keinginan yang kuat untuk melaksanakan aktivitas belajar, dengan cara tergerak menyelesaikan persoalan-persoalan yang diberikan, dan dengan aktivitas belajar yang kuat maka akan mempengaruhi hasil belajar (Astantri et al., 2021). Salah satu cara agar peserta didik dapat belajar dengan baik dan menghasilkan prestasi belajar yang baik salah satunya dengan menumbuhkan keyakinan pada diri peserta didik (Amar, 2024). Efikasi mengacu pada keyakinan sejauh mana peserta didik mampu memperkirakan kemampuannya dalam melaksanakan atau menjalankan tugas yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Tentunya hal ini dapat berkembang dengan baik tidak lepas dari peran seorang guru, terutama guru bimbingan dan konseling.

Peran guru bimbingan dan konseling di sekolah adalah dapat meningkatkan kualitas pendidikan, serta perubahan akan tingkah laku peserta didik di sekolah. Sasaran pelayanan bimbingan dan konseling adalah individu-individu baik secara perorangan maupun kelompok yang menjadi sasaran pelayanan pada umumnya adalah perkembangan kehidupan individu, namun secara lebih nyata dan langsung adalah sikap dan tingkah lakunya yang dipengaruhi oleh aspek kepribadian dan kondisi sendiri, serta kondisi lingkungannya, sikap dan tingkah laku dalam perkembangan dan kehidupannya (Arsini, Peran guru bimbingan dan konseling di sekolah tidak sama dengan peran guru mata pelajaran. Bimbingan dan konseling adalah proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseling) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar konseling memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri (Juwanto, 2020). Sebagai guru pembimbing di sekolah, maka guru bimbingan dan konseling harus dapat mengatasi permasalahan yang dialami oleh peserta didik yang dapat mengganggu proses belajar mengajar, hal itu dapat dilakukan melalui pembinaan pribadi peserta didik. Berdasarkan pemaparan tersebut, Bimbingan dan Konseling di sekolah dapat membantu siswa dalam menemukan dan memecahkan masalah pada peserta didik, salah satunya dalam mengembangkan *self-efficacy*, sehingga peserta didik dapat meningkatkan kemampuan dalam meraih prestasi baik dari akademik maupun non akademik.

Cara menumbuhkan dan meningkatkan keyakinan peserta didik bahwa ia mampu, ialah dengan membangun komunikasi dengan menciptakan hubungan yang baik antara guru dengan peserta didik. Sebagaimana diketahui komunikasi berperan sebagai media untuk melakukan interaksi. Menurut Syani interaksi diartikan sebagai hubungan sosial timbal balik yang dinamis secara perseorangan, antara kelompok, maupun antara orang dengan kelompok manusia (Puspa, 2019). Interaksi dapat diartikan sebagai suatu hubungan sosial yang terjadi antar satu individu dengan individu lain, dimana hubungan tersebut menghasilkan aksi dan reaksi satu sama lain, baik dalam berkomunikasi, maupun dalam melakukan tindakan sosial didalam masyarakat (Darmawati, 2022).

Komunikasi merupakan aktivitas dasar yang dibutuhkan dan dilakukan oleh setiap manusia. Menurut Carl I. Hovland, mengatakan bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain melalui pesan yang di berikan (Steven & Setyanto, 2022). Menurut Dedy Mulyana komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang berlangsung secara tatap muka dan memungkinkan setiap pesannya dikemas dalam bentuk verbal atau nonverbal (Azeharie & Nurul, 2011). Sebagaimana pendapat DeVito bahwa komunikasi interpersonal

adalah pengiriman pesan dari seseorang untuk di terima seorang maupun sekumpulan orang berjumlah kecil dengan kesempatan mengumpan balik secepatnya serta beragam perubahan yang ditimbulkan (Andini et al., 2019).

Komunikasi interpersonal ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku dari seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang hanya dua orang, seperti guru bimbingan dan konseling dengan peserta didik, sahabat dekat dan sebagainya. Komunikasi merupakan sebuah media untuk mendekatkan diri antar konselor dan konseli dalam rangka proses bimbingan dan konseling. Dengan terjalannya komunikasi yang efektif, konselor bisa mengetahui informasi yang dibutuhkan dalam rangka proses bimbingan dan konseling. Komunikasi dengan cara tatap muka merupakan salah satu jenis komunikasi interpersonal (Nihaya, 2016).

Kemampuan interpersonal yang dimiliki oleh guru akan membentuk komunikasi yang baik antara peserta didik dan guru. Komunikasi yang interaktif antara guru dan peserta didik akan membantu peserta didik dalam proses mengikuti kegiatan pembelajaran, memudahkan siswa untuk memahami pembelajaran dan penjelasan materi oleh guru sehingga memberikan hasil belajar yang memuaskan (Ramadhani et al., 1945). Interaksi antara guru dengan peserta didik hampir berlangsung setiap hari. Guru selalu berkomunikasi dan berhadapan dengan siswa baik sekolah maupun di tempat bimbingan belajar. Berawal dari sini kemampuan komunikasi interpersonal menjadi sangat penting untuk dapat dipahami dan dikuasai oleh mereka yang mempunyai profesi yang berhubungan dengan orang lain, seperti seorang guru salah satunya guru bimbingan dan konseling.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di MTs N 2 Medan pada tanggal 02 april 2024, diperoleh informasi mengenai masih terdapat peserta didik di MTsN 2 Medan dalam proses pembelajaran masih ragu-ragu dalam menjawab pertanyaan yang diberikan, menganggap dirinya tidak mampu mengerjakan tugas yang diberikan, cemas kalau disuruh guru tampil ke depan kelas, mudah menyerah dalam menyelesaikan tugas yang sulit dan malu-malu untuk mengeluarkan pendapat dan ide-idenya karena mereka takut akan ditertawakan atau bahkan diejek oleh teman-temannya. Akibatnya adalah terganggunya kehidupan dan rutinitas peserta didik tersebut, khususnya untuk memenuhi hak dan kewajiban sebagai peserta didik di sekolah. Dari hasil observasi peneliti juga menemukan berdasarkan pernyataan siswa, mengatakan terkadang mengalami kendala dalam mengerjakan tugas yang sulit, namun dukungan keluarga, teman, dan sekolah menjadi wadah dalam membantu kendala tersebut.

Dukungan sekolah yang dimaksud ialah semua personil sekolah, namun yang paling terdekat yaitu guru wali kelas dan guru kesiswaan yaitu bimbingan dan konseling. Hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling juga mengatakan *self efficacy* di sekolah MTs N 2 dalam kategori sedang. Beberapa siswa berkunjung sendiri ke ruang bimbingan dan konseling secara sukarela untuk membantu permasalahan siswa tersebut. Cara menumbuhkan dan meningkatkan keyakinan peserta didik bahwa ia mampu, ialah dengan membangun komunikasi dengan menciptakan hubungan yang baik antara guru bimbingan dan konseling dengan peserta didik. Tanpa komunikasi yang baik, guru bimbingan dan konseling tidak dapat membantu masalah belajar peserta didik, memotivasi, meyakinkan dan membimbing siswa untuk dapat berhasil dalam belajar.

Hal tersebut sependapat dengan penelitian Sari et al., (2022) dengan hasil analisa data menunjukkan bahwa sangat penting sebagai guru bimbingan konseling untuk dapat meningkatkan self-efficacy terhadap siswa, mereka harus memiliki kemampuan komunikasi interpersonal mulai dari komunikasi secara verbal ataupun komunikasi secara nonverbal, dapat memberikan layanan bimbingan konseling dan dapat memberikan informasi-informasi

yang dapat memicu untuk meningkatkan atau menumbuhkan self-efficacy siswa. Oleh karena itu, guru harus mampu berkomunikasi secara baik dan efektif dengan peserta didik.

Komunikasi yang terjalin antara guru dengan peserta didiknya merupakan jenis komunikasi interpersonal. Dalam Al-Qur'an QS. Al-Rahman: 1-4 menyatakan bahwa sebenarnya Tuhan-lah yang pertama mengajarkan kepada manusia berkomunikasi, persinggungan tentang komunikasi yang melibatkan antara Allah dan manusia bukan hanya sekedar informasi mengenai dasar komunikasi, tapi juga Allah SWT melalui Al-Qur'an menginformasikan tentang bentuk-bentuk komunikasi yang dibutuhkan umat manusia. Tidak bisa dipungkiri bahwa informasi mengenai pola-pola komunikasi dalam Al-Qur'an bertujuan sebagai petunjuk bagi orang-orang yang beriman agar mereka dapat mencapai cita-citanya, baik di dunia maupun di akhirat (Sulkifli & Muhtar, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh (Amar, 2024) yaitu peran kemampuan komunikasi interpersonal pendidik dalam menumbuhkan *self-efficacy*. Hasil dari penelitian tersebut adalah peran kemampuan komunikasi interpersonal pendidik dalam menumbuhkan self-efficacy siswa melalui pendidiks ebagai inspiratif terhadap siswa dalam membangun self-efficacy, dan juga upaya pendidik sebagai sentral siswa dalam menumbuhkan self-efficacy sangatlah penting dan memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan siswa dalam belajar dan kehidupan sehari-hari.

Begitu juga penelitian tentang peran komunikasi interpersonal dan *self-efficacy* (Rachman etc, 2021) mengatakan tentang pentingnya efikasi diri (keyakinan diri) dan kecerdasan komunikasi interpersonal guru dalam konteks mengajar anak-anak usia dini. Pertimbangan penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini adalah interaksi anak usia dini dengan lingkungan dan *figure* penting lainnya. Dengan berkomunikasi dengan cara yang efektif, guru bimbingan dan konseling dapat membantu peserta didik untuk memahami kemampuan diri sendiri lebih baik. Berdasarkan fenomena yang terjadi dan temuan literatur, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana hubungan komunikasi interpersonal guru bimbingan konseling dengan *self-efficacy* peserta didik.

Berdasarkan wawancara dan observasi, ditemukan bahwa beberapa siswa masih ragu-ragu dalam menjawab pertanyaan, merasa cemas dalam situasi tertentu, dan kurang percaya diri dalam mengerjakan tugas. Hal ini menunjukkan adanya self-efficacy yang rendah di antara sebagian siswa, yang pada akhirnya mengganggu proses belajar mereka. Guru bimbingan dan konseling di sekolah ini telah berupaya untuk meningkatkan self-efficacy siswa melalui komunikasi interpersonal yang baik, namun tantangan masih ada. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara komunikasi interpersonal guru bimbingan dan konseling dengan self-efficacy siswa di MTs N 2 Medan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman tentang pentingnya komunikasi interpersonal dalam konteks pendidikan tetapi juga memberikan wawasan baru tentang cara meningkatkan self-efficacy siswa melalui intervensi yang tepat.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional menggunakan Pearson Product Moment. Desain korelasional dipilih karena sesuai untuk mengidentifikasi dan menganalisis hubungan antara dua variabel, yaitu komunikasi interpersonal guru bimbingan dan konseling serta self-efficacy siswa. Desain ini relevan karena mampu menjawab pertanyaan penelitian tentang seberapa kuat dan signifikan hubungan antara kedua variabel tersebut dalam konteks MTs N 2 Medan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII di MTs N 2 Medan, yang berjumlah 384 siswa. Sesuai dengan definisi Sugiyono (2022), populasi mencakup

semua subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang relevan dengan penelitian ini. Untuk menentukan ukuran sampel yang representatif, digunakan teknik *\*\*simple random sampling\*\** dengan margin of error sebesar 5%. Dengan demikian, jumlah sampel yang diperlukan adalah 192 siswa. Proses pengambilan sampel dilakukan dengan memberikan peluang yang sama kepada setiap siswa dalam populasi untuk terpilih, tanpa memperhatikan strata atau kriteria khusus, memastikan representativitas yang tinggi dari sampel tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui dua skala: skala komunikasi interpersonal yang terdiri dari 25 item dan skala self-efficacy yang terdiri dari 24 item. Skala komunikasi interpersonal telah divalidasi oleh ahli di bidang bimbingan dan konseling, memastikan validitas konten dan reliabilitasnya. Sementara itu, skala self-efficacy diadopsi dari penelitian Ade Chita Putri Harahap, M.Pd., Kons, dan juga telah melalui proses validasi ulang untuk memastikan kesesuaiannya dengan konteks penelitian ini. Kedua skala menggunakan model Likert, yang memungkinkan penilaian yang terukur dan sistematis atas respon siswa.

Proses pengumpulan data dilakukan secara bertahap, di mana setiap siswa diberikan skala tersebut dalam lingkungan yang terkontrol untuk meminimalkan bias dan memastikan akurasi data. Peneliti juga memastikan bahwa instruksi yang diberikan kepada siswa jelas dan dipahami, serta data yang dikumpulkan dikodifikasi secara sistematis sebelum dianalisis. Analisis data dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 23 for Windows. Sebelum analisis korelasional dilakukan, asumsi-asumsi statistik seperti normalitas dan linearitas data diuji untuk memastikan validitas hasil. Jika asumsi tidak terpenuhi, akan dilakukan analisis tambahan atau penggunaan metode alternatif untuk menguji robustitas hasil. Dengan demikian, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya memastikan keakuratan tetapi juga keandalan hasil yang diperoleh.

## Hasil dan Pembahasan

Pengukuran statistik variabel ini perlu dilakukan untuk melihat gambaran secara umum seperti nilai rata-rata (Mean), tertinggi (Max), terendah (Min), dan standar deviasi dari masing-masing variabel yaitu Komunikasi Interpersonal (X) dan Self-efficacy (Y). mengenai hasil uji Statistik Uji deskriptif penelitian dapat dilihat pada table 1 sebagai berikut:

**Table 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
komunikasi	192	72	112	93.25	8.638
self-efficacy	192	73	100	87.41	6.769
Valid N (listwise)	192				

Sumber : output SPSS 23

Dari Hasil Uji Deskriptif di atas, pada variabel Komunikasi Interpersonal dapat di deskripsikan bahwa nilai minimum 72, maximum 112, mean 93.25 dan standar deviasi adalah 8.638. Pada Hasil Uji Deskriptif pada variabel *self-efficacy* dapat di deskripsikan bahwa nilai minimum 73, maximum 100, mean 87.41 dan standar deviasi adalah 6.769.

## Komunikasi Interpersonal Guru Bimbingan dan Konseling (X)

Hasil pengumpulan dan pengolahan data melalui skala komunikasi interpersonal guru bimbingan dan konseling dari keseluruhan responden berjumlah 192 siswa dapat dilihat pada table 2.

**Table 2. Deskripsi data komunikasi interpersonal (x) berdasarkan indikator**

No	Indikator	Skor					%	K
		Ideal	Max	Min	Mean	Sd		
1	Keterbukaan ( <i>openness</i> ) (5)	25	25	12	18,667	2,5342	74,667	S
2	Empati ( <i>empathy</i> ) (5) Sikap mendukung	25	24	11	18,453	2,732	73,823	S
3	( <i>supportiveness</i> ) (5) Sikap positif ( <i>positiveness</i> )	25	25	12	19,281	2,6297	77,125	S
4	(5)	25	24	12	17,984	2,4845	71,938	S
5	Kesetaraan ( <i>equality</i> ) (5)	25	24	12	18,865	2,5993	75,458	S
	Jumlah	120	122	59	93,25	12,98	74,6	S

Table 2 memperlihatkan bahwa pernyataan untuk variabel komunikasi interpersonal menyebar antara skor terendah sampai tertinggi dalam tiap indikator. Pada indikator keterbukaan (*openness*) antara skor terendah 12 sampai skor tertinggi 25 dengan menghasilkan rata-rata (*mean*) 18,667 dengan persentase 74,667%, indikator empati (*empathy*) antara skor terendah 11 sampai skor tertinggi 24 dengan menghasilkan rata-rata (*mean*) 18,453 dengan persentase 73,823%, indikator sikap mendukung (*supportiveness*) antara skor terendah 12 sampai skor tertinggi 25 dengan menghasilkan rata-rata (*mean*) 19,281 dengan persentase 77,125%, indikator sikap positif (*positiveness*) antara skor terendah 12 sampai skor tertinggi 24 dengan menghasilkan rata-rata (*mean*) 17,984 dengan persentase 71,938%, dan indikator kesetaraan (*equality*) antara skor terendah 12 sampai skor tertinggi 24 dengan menghasilkan rata-rata (*mean*) 18,865 dengan persentase 75,458%. Perhitungan rata-rata dari keseluruhan indikator komunikasi interpersonal guru bimbingan dan konseling sebesar 93,25 dengan persentase sebesar 74,6% sehingga berada pada kategori sedang.

### Self Efficacy

Hasil pengumpulan dan pengolahan data melalui skala *self efficacy* dari keseluruhan responden berjumlah 192 siswa dapat dilihat pada table 3.

**Table 3. Deskripsi data *self efficacy* berdasarkan indikator**

No	Indikator	Skor					%	K
		Ideal	Max	Min	Mean	Sd		
1	Level (7)	35	31	18	24,08	2,569	68,81	S
2	Strength (12)	60	55	36	44,92	3,793	74,878	S
3	Generality (5)	25	23	13	18,40	2,326	73,604	S
	Jumlah	120	109	67	87,41	8,689	72,843	S

Table 3 memperlihatkan bahwa pernyataan untuk variabel *self efficacy* (Y) menyebar antara skor terendah sampai tertinggi dalam tiap indikator. Pada indikator *level* antara skor terendah 18 sampai skor tertinggi 35 dengan menghasilkan rata-rata (*mean*) 24,083 dengan persentase 68,81%, indikator *strength* antara skor terendah 36 sampai skor tertinggi 55

dengan menghasilkan rata-rata 44,927 dengan persentase 74,878, dan pada indikator *generality* antara skor terendah 13 sampai skor tertinggi 23 dengan menghasilkan rata-rata 18,401 dengan persentase 73,604. Perhitungan rata-rata dari keseluruhan indikator *self efficacy* sebesar 87,411 dengan persentase sebesar 72,843% sehingga berada pada kategori sedang.

Uji persyaratan analisis yang dilakukan pada data penelitian ini adalah uji normalitas dan uji linearitas, yaitu sebagai berikut:

#### a) Uji Normalitas

Sebelum pengujian hipotesis menggunakan analisis korelasi *Pearson Product Moment* peneliti melakukan uji asumsi (uji normalitas dan uji linearitas) terlebih dahulu. Uji normalitas adalah pengujian terhadap normal tidaknya sebaran data yang akan dianalisis. Uji normalitas sebaran digunakan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas ini menggunakan Teknik *one sample kolmogorof-smirnov test (KS-1 sampel)*. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang berdistribusi normal. Jika nilai signifikan  $> 0,05$ , maka nilai residual berdistribusi normal, sebaliknya jika nilai signifikan  $< 0,05$ , maka nilai residual berdistribusi tidak normal. Hasil uji normalitas data nilai *Asymp. Sig. (p)* 0,200 ( $p > 0,05$ ) yang berarti dapat disimpulkan bahwa nilai residual memiliki distribusi normal.

#### b) Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk menguji apakah pola sebaran variabel X dan Y membentuk garis linier atau tidak. Untuk mengujinya digunakan Teknik uji F dengan bantuan program SPSS versi 23 *for windows*. Jika nilai sig. deviation from linearity  $> 0,05$ , maka terdapat hubungan yang linear antara variabel X dan y, sebaliknya jika nilai sig. deviation from linearity  $< 0,05$ , maka tidak terdapat hubungan yang linear antara variabel X dan Y. Hasil uji linearitas hubungan antara variabel komunikasi interpersonal dan *self-efficacy* dengan  $F = 1.022$  dan *Sig. (p)* = 0.445 ( $p > 0,05$ ) yang berarti terdapat hubungan yang linear antara variabel komunikasi interpersonal dengan variabel *self-efficacy*.

### Pengujian Hipotesis Penelitian

Setelah terpenuhi uji normalitas dan uji linearitas, kemudian dilakukan uji hipotesis. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi. Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan diantara beberapa variabel. Ukuran yang bisa digunakan untuk mengukur keeratan hubungan diantara dua variable adalah koefisien korelasi pearson yang dinotasikan dengan huruf r. Hasil uji hipotesis dianalisis dengan menggunakan program SPSS versi 23 *for windows* dengan Teknik korelasi *Pearson Product Moment*.

**Table 4. Hasil uji hipotesis variabel komunikasi interpersonal (x) dan *self efficacy* (y)**

		Komunikasi	Self-efficacy
Komunikasi	Pearson Correlation	1	.710**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	192	192
Self-efficacy	Pearson Correlation	.710**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	192	192

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : output SPSS 23

Berdasarkan hasil analisis di atas diperoleh bahwa terdapat hubungan positif antara komunikasi interpersonal dengan *self-efficacy*. Koefisien korelasi dari uji hipotesis



menunjukkan bahwa nilai  $r$  sebesar 0,710 dengan Sig. 0,000. Koefisien korelasi tersebut mengidentifikasi adanya hubungan yang positif dan signifikan dalam klasifikasi kuat antara komunikasi interpersonal dengan *self-efficacy*. Nilai positif pada korelasi menunjukkan bahwa semakin positif persepsi terhadap komunikasi interpersonal maka semakin tinggi pula *self-efficacy*. Sebaliknya, semakin negatif persepsi terhadap komunikasi interpersonal maka semakin rendah pula *self-efficacy*. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti yaitu adanya hubungan positif antara komunikasi interpersonal dengan *self-efficacy* dapat di terima.

Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan komunikasi interpersonal guru bimbingan dan konseling berada pada kategori sedang dengan rata-rata persentase sebesar 74,6% (sedang). Berdasarkan pencapaian masing-masing indikator komunikasi interpersonal guru bimbingan dan konseling pada keseluruhan indikator yaitu; keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*) dalam kategori sedang. Komunikasi interpersonal dapat dilakukan dalam meningkatkan siswa dalam meraih prestasi baik dalam akademik maupun non akademik.

Komunikasi interpersonal guru bimbingan dan konseling berperan untuk saling mengubah dan mengembangkan *self efficacy* peserta didik. Perubahan tersebut melalui interaksi dalam komunikasi, saling memberi inspirasi, semangat dan dorongan sehingga mempengaruhi pemikiran, perasaan, dan sikap seseorang sesuai dengan topik yang dikaji bersama. Komunikasi interpersonal dianggap paling efektif dalam mengubah sikap, pendapat atau perilaku peserta didik karena sifatnya dialogis. Seperti yang diungkapkan William F. Glueck komunikasi interpersonal merupakan salah satu komunikasi yang dianggap sebagai komunikasi yang paling efektif karena dilakukan secara langsung antara komunikator dan komunikan, sehingga bisa mempengaruhi satu sama lain (Abubakar F, 2015).

Apabila komunikasi interpersonal guru bimbingan dan konseling berjalan efektif, maka arus informasi akan berjalan dengan lancar sehingga *self efficacy* pada peserta didik akan mempengaruhi hasil belajar. Keterampilan komunikasi yang baik membantu konselor membangun hubungan terapeutik yang kuat dengan klien. Kemampuan untuk mendengarkan dengan penuh perhatian, berempati, dan merespon dengan tepat memungkinkan konselor menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian, tindakan yang dapat dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan komunikasi interpersonal adalah dengan menguatkan adanya keterbukaan, kemampuan memahami dan mendengarkan dengan penuh empati, dan memberi dukungan secara terbuka dengan perasaan positif terhadap dirinya dan orang lain, serta menunjukkan kesetaraan dalam melakukan komunikasi interpersonal. Hal ini sependapat dengan De Vito dalam (Abubakar F, 2015) menyatakan agar komunikasi interpersonal berlangsung dengan efektif, maka ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh para pelaku komunikasi interpersonal tersebut, yaitu; keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).

### **Self Efficacy**

Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan *self efficacy* siswa berada pada kategori sedang dengan rata-rata persentase sebesar 72,843% (sedang). Berdasarkan pencapaian masing-masing indikator *self efficacy*, yaitu: indikator keyakinan dalam mengerjakan tugas sesuai dengan tingkat kesulitan, kekuatan keyakinan dalam bentuk

tindakan untuk mencapai hasil yang diharapkan, dan keyakinan atas kemampuan diri untuk menguasai hasil yang diharapkan, dan keyakinan atas kemampuan diri untuk menguasai berbagai bidang dalam menyelesaikan tugas berada pada kategori sedang.

Self-efficacy berpengaruh besar terhadap perilaku karena self-efficacy merupakan keyakinan yang dimiliki individu untuk menguasai situasi demi mencapai target keinginannya. Individu dengan self-efficacy yang dianggap tinggi cenderung berusaha lebih keras untuk mencapai targetnya dan menciptakan prestasi yang lebih banyak serta lebih gigih. Berbeda dengan individu yang memiliki self-efficacy yang lebih rendah. *Self efficacy* yang tinggi menyebabkan individu memiliki kendali dalam menghadapi lingkungannya dan akan merasa lebih yakin untuk bertindak.

Peran dari terbentuknya self efficacy yaitu berupa memutuskan pilihan perilaku, memutuskan upaya dan kekuatan untuk melawan rintangan, menentukan cara berpikir dan respon emosional. Orang dengan self efficacy yang rendah sering berpikir bahwa mereka tidak akan mampu mengatasi tantangan di sekitarnya, dan dapat memprediksi perilaku yang akan terjadi. Orang dengan self efficacy yang tinggi cenderung lebih tertarik untuk berpartisipasi dalam kegiatan organisasi dan berinteraksi dengan lingkungan kerja yang lebih intens.

Self-efficacy dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan atau diturunkan, melalui salah satu atau kombinasi empat sumber, yakni pengalaman menguasai sesuatu prestasi (*performance accomplishment*), pengalaman vikarius (*vicarious experiences*), persuasi sosial (*social persuasion*) dan pembangkitan emosi (*emotional physiological states*). Pengalaman performansi adalah prestasi yang pernah dicapai pada masa yang telah lalu. Pengalaman vikarius diperoleh melalui model sosial. Persuasi sosial adalah rasa percaya kepada pemberi persuasi, dan sifat realistis dari apa yang dipersuasikan (Mawaddah, 2021).

Berdasarkan penelitian (Harahap & Neviyarni, 2018), tindakan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan *self efficacy* siswa dapat dilakukan melalui layanan bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling/Konselor dapat memberikan pengaruh yang baik dan positif yang dapat memfasilitasi siswa dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan dengan optimal. salah satu layanan yang dapat digunakan adalah layanan konseling kelompok. Penelitian (Setiawan, 2015) menunjukkan bahwa model konseling kelompok dengan teknik problem solving efektif untuk meningkatkan self efficacy siswa.

Layanan konseling kelompok sangat efektif untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh siswa, karena layanan tersebut lebih memberikan ruang kepada siswa dalam mengubah tingkah lakunya dan memungkinkan siswa memperoleh kesempatan untuk membahas dan menemukan pengentasan masalah yang dialaminya melalui dinamika kelompok, masalah yang dibahas dalam kegiatan layanan konseling kelompok merupakan masalah pribadi yang dialami masing-masing anggota kelompok (Siregar, 2024). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dimaknai bahwa layanan konseling kelompok merupakan salah satu alternatif yang dapat meningkatkan self efficacy siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di sekolah juga mengatakan, beberapa cara yang dapat digunakan adalah hanya dengan mendengar, memberikan arahan yang membangun, memberikan penguatan, serta memberikan contoh-contoh pengalaman yang dulu atau pengalaman orang lain sebagai contoh yang baik. Terkadang guru bimbingan dan konseling juga memberikan layanan konseling kelompok. Cara menumbuhkan dan meningkatkan *self efficacy* peserta didik bahwa ia mampu, ialah dengan membangun komunikasi dengan menciptakan hubungan yang baik antara guru dengan peserta didik. Tanpa komunikasi yang baik, guru tidak dapat membantu masalah belajar peserta didik, memotivasi, meyakinkan dan membimbing siswa untuk dapat berhasil dalam belajar.

### **Hubungan Komunikasi Interpersonal dengan *Self Efficacy* Peserta Didik**

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara komunikasi interpersonal dengan *self-efficacy*. Temuan ini diperoleh berdasarkan hasil analisis data yang menunjukkan bahwa hubungan komunikasi interpersonal dengan *self-efficacy* menunjukkan nilai  $r$  sebesar 0,710 dengan Sig. 0,000. ( $p < 0,05$ ). Artinya komunikasi interpersonal dengan *self efficacy* terdapat hubungan yang positif dalam klasifikasi kuat. Maka semakin tinggi komunikasi interpersonal maka semakin tinggi *self efficacy* peserta didik, dan begitu pula sebaliknya semakin rendah komunikasi interpersonal maka semakin rendah pula *self efficacy* peserta didik. Seorang pendidik diharapkan mampu menguasai komunikasi interpersonal dengan baik, hal ini untuk memudahkan pendidik menyampaikan pesan yang ingin di sampaikan sehingga pesan dalam bentuk bimbingan bisa diterima dengan baik oleh siswa sebagai penerima pesan (Amar, 2024).

Interaksi guru dan siswa adalah proses komunikasi yang dilakukan secara timbal balik membentuk hubungan yang sangat erat. Komunikasi merupakan landasan bagi keberlangsungan suatu proses belajar-mengajar yang efektif. Komunikasi interpersonal dapat didefinisikan sebagai pertukaran makna antara siswa dan guru yang dilakukan secara timbal balik serta mempengaruhi perubahan sikap maupun perilaku dalam pencapaian tujuan yang di inginkan. Komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif dalam mengubah sikap, opini dan perilaku komunikasi di bandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya. Sehingga, penting bagi guru dalam meningkatkan komunikasi interpersonal yang dimilikinya. Berdasarkan hasil penelitian, komunikasi interpersonal guru bimbingan masih dalam kategori sedang sehingga diharapkan agar terus meningkatkan komunikasi interpersonal guru bimbingan dan konseling agar *self efficacy* peserta didik juga semakin baik dan dapat meningkatkan hasil belajar yang maksimal.

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang perlu diperhatikan. Pertama, desain korelasional yang digunakan tidak dapat menunjukkan hubungan kausal antara komunikasi interpersonal dan *self-efficacy*. Oleh karena itu, meskipun ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel, penelitian ini tidak dapat memastikan bahwa peningkatan komunikasi interpersonal langsung menyebabkan peningkatan *self-efficacy*. Kedua, terdapat kemungkinan bias dalam pengumpulan data, seperti respon bias dari siswa yang mungkin merasa terbebani untuk memberikan jawaban yang dianggap sesuai dengan harapan guru. Selain itu, teknik simple random sampling yang digunakan mungkin tidak sepenuhnya mengakomodasi variasi individu dalam populasi, yang bisa mempengaruhi representativitas hasil.

Meskipun hasil penelitian ini konsisten dengan literatur yang ada, pembahasan hasil ini masih dapat diperluas dengan membandingkannya dengan penelitian lain yang menemukan hasil serupa atau berbeda. Sebagai contoh, penelitian sebelumnya oleh Setiawan (2015) menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan teknik problem solving efektif dalam meningkatkan *self-efficacy*, yang mendukung temuan bahwa layanan bimbingan dan konseling dapat memainkan peran penting dalam pengembangan *self-efficacy* siswa. Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling harus lebih fokus pada peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal mereka. Hal ini penting untuk memastikan bahwa mereka dapat mendukung siswa secara lebih efektif dalam mengembangkan *self-efficacy*, yang pada gilirannya akan meningkatkan hasil belajar siswa. Diperlukan penelitian lanjutan dengan desain eksperimental atau longitudinal untuk lebih mendalami hubungan kausal antara komunikasi interpersonal dan *self-efficacy*, serta untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mungkin berkontribusi terhadap pengembangan *self-efficacy* siswa

## Kesimpulan

Komunikasi interpersonal guru bimbingan dan konseling di MTs N 2 Medan dan self-efficacy siswa sama-sama berada pada kategori sedang, dengan rata-rata persentase masing-masing sebesar 74,6% dan 72,843%. Ditemukan hubungan positif dan signifikan antara komunikasi interpersonal guru bimbingan dan konseling dengan self-efficacy siswa, dengan nilai korelasi  $r$  sebesar 0,710 dan signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ). Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas komunikasi interpersonal berkorelasi dengan peningkatan self-efficacy siswa, sementara komunikasi yang kurang efektif cenderung terkait dengan self-efficacy yang lebih rendah. Implikasi teoretis dari temuan ini memperkuat konsep dalam teori komunikasi interpersonal dan self-efficacy, menegaskan bahwa komunikasi yang efektif memainkan peran penting dalam meningkatkan keyakinan diri siswa. Secara praktis, penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan keterampilan komunikasi bagi guru bimbingan dan konseling untuk mendukung perkembangan self-efficacy siswa. Penelitian ini juga merekomendasikan studi lanjutan dengan desain eksperimental atau longitudinal untuk menguji hubungan kausal dan mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mungkin berpengaruh terhadap self-efficacy siswa, sambil mempertimbangkan keterbatasan seperti desain korelasional yang tidak membuktikan kausalitas, kemungkinan bias data, dan keterbatasan teknik sampling untuk menilai validitas hasil penelitian dan sebagai dasar bagi penelitian di masa mendatang.

## Daftar Pustaka

- Abubakar F. (2015). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Antara Dosen Dan Mahasiswa Terhadap Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Akademik Mahasiswa. *Jurnal Pekommas*, 1(1), 18.
- Adiputra, S. (2015). Keterkaitan Self Efficacy dan Self Esteem terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa [The correlation between Self Efficacy and Self Esteem towards Student Learning Achievement]. *Jurnal Fokus Konseling*, 1(2), 151–161. <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus>
- Ahriana, Yani, A., & Maruf, U. M. M. (2016). Studi Analisis Hubungan Antara Self Efficacy dengan Hasil. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 4(2), 223–238. <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/jpf/article/viewFile/312/293>
- Amar, M. F. (2024). Peran Kemampuan Komunikasi Interpersonal Pendidik Dalam Menumbuhkan Self-Efficacy. *Aafiyah: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(1), 1–13. <https://edujavare.com/index.php/Aafiyah/issue/archive>
- Andini, R. N., Widiastuti, R., & Pratama, M. J. (2019). Hubungan Kepercayaan Diri dengan Komunikasi Interpersonal. *Alibkin(Jurnal ...*, 05(1), 1–15. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/view/18232>
- Arsini, Yenti, dkk. (2023) Peranan Guru Sebagai Model Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik: Jurnal Mudabbir (Journal Research and Education Studies) Volume 3. Nomor 2
- Astantri, S. Y., Arizona, A., & Darmawani, E. (2021). Meningkatkan Self Efficacy Melalui Konseling Kelompok di Kelas VIII SMP Negeri 47 Palembang. *Jurnal Wahana Konseling*, 4(1), 81–98. <https://doi.org/10.31851/juang.v4i1.4952>
- Azeharie, S., & Nurul, K. (2011). Pola Komunikasi Antarpribadi antara Guru dan Siswa di Panti Sosial Taman Penitipan Anak “Melati” Bengkulu The Patterns of Interpersonal Communication between Teachers and. *Pekommas*, 18(3), 213–224.

- Darmawati, D., Zatrachadi, M. F., Istiqomah, I., Rahmad, R., Miftahuddin, M., & Suhaimi, S. (2022). Komunikasi Guru Dalam Proses Persiapan Pembelajaran Online Kembali Offline. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 2(2), 73-81.
- Harahap, A. C. P., and S. Neviyarni. "D.(2018). Hubungan antara self efficacy dan dukungan sosial orangtua dengan self regulated learning serta implikasinya terhadap bimbingan dan konseling." *Jurnal Ansiru PAI* 3.1: 46-62.
- Johanda, M., Karneli, Y., & Ardi, Z. (2019). Self-Efficacy Siswa dalam Menyelesaikan Tugas Sekolah di SMP Negeri 1 Ampek Angkek. *Jurnal Neo Konseling*, 1(1), 1–5. <https://doi.org/10.24036/00600>
- Juwanto, J. (2020). PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING TERHADAP PENGGUNAAN HANDPHONE OLEH SISWA DI SMA IPEMBANGUNAN KOTA PADANG. *Psikodidaktika: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 73. <https://doi.org/10.32663/psikodidaktika.v5i1.1225>
- Mawaddah, H. (2021). Analisis Efikasi Diri pada Mahasiswa Psikologi Unimal. *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)*, 2(2), 19. <https://doi.org/10.29103/jpt.v2i2.3633>
- Nihaya, U. (2016). Peran Komunikasi Interpersonal Untuk Mewujudkan Kesehatan Mental Bagi Konseli. *Islamic Communication Journal*, 1(1), 30–42. <https://doi.org/10.21580/icj.2016.1.1.1244>
- Ningsih, W. F., & Hayati, I. R. (2020). DAMPAK EFIKASI DIRI TERHADAP PROSES & HASIL BELAJAR MATEMATIKA (The Impact Of Self-Efficacy On Mathematics Learning Processes and Outcomes). *Journal on Teacher Education*, 1(2), 26–32. <https://doi.org/10.31004/jote.v1i2.514>
- Puspa, W. (2019). Interaksi Sosial Guru dan Orang Tua Dalam Membina Karakter Siswa di Smp Negeri 3 Lubuk Alung. *Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 1(2), 125–131.
- Rachman etc, A. (2021). Peran Self Efficacy Dan Kecerdasan Interpersonal Guru Bagi Perkembangan Anak Usia Dini. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 22–30.
- Ramadhani, D., Sumarah, N., Ekoputro, W., & Komunikasi, I. (1945). *KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU BK ( BIMBINGAN KONSELING ) DAN MURID INDISIPLIN KELAS XI DI MA .*
- Sari, D. P., Ferdiansyah, M., Surtiyoni, E., & Arizona, A. (2022). Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru Bimbingan Konseling dalam Menumbuhkan Self-Efficacy Siswa di Sekolah Menengah Pertama. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(2), 533–539. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i2.277>
- Setiawan, M. A. (2015). Model Konseling Kelompok dengan Teknik Problem Solving untuk Meningkatkan Self-Efficacy Akademik Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(1), 8–14. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk>
- Siregar, Alfin, dkk.(2024). Penerapan Layanan Konseling Kelompok Dengan Tekni Self-Talk Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri (Self-Cofidence) siswa Kelas XI MIPA 5 MAN 3 MEDAN: *Journal Research and Education Studies* Vol. 3 – No. 1
- Siregar, I. K., & Putri, S. R. (2020). Hubungan Self-Efficacy dan Stres Akademik Mahasiswa. *Consilium : Berkala Kajian Konseling Dan Ilmu Keagamaan*, 6(2), 91. <https://doi.org/10.37064/consilium.v6i2.6386>
- Steven, & Setyanto, Y. (2022). Perubahan Komunikasi Interpersonal dalam Hubungan Rekan Bisnis Selama Masa Pandemi (Studi Kasus di PT Jassendo Mandiri Sentosa). *Kiwari*, 1(3), 493–500. <https://doi.org/10.24912/ki.v1i3.15807>
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sulkifli, & Muhtar. (2021). Komunikasi dalam Pandangan al-Quran. *Pappasang*, 3(1), 66–81. <https://doi.org/10.46870/jiat.v3i1.75>